

SIKAP REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PERCERAIAN: STUDI KOMPARASI PADA REMAJA SISWA SMA NEGERI 6 SEMARANG

Wenny Dewanti, AnnastasiaEdiati

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jln. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Wenny.liem@gmail.com

Abstrak

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu dan telah diakui secara hukum. Anak yang memasuki masa remaja mulai memahami arti dan akibat dari perceraian. Peristiwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dan perceraian. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menemukan adanya perbedaan pandangan dan harapan terhadap pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan remaja perempuan terhadap perceraian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X-XII SMAN 6 Semarang, yang berjumlah 1.295 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified cluster sampling*, dengan jumlah sampel 304 siswa. Pengumpulan data menggunakan Skala Sikap terhadap Perceraian (47 aitem, $\alpha = 0,927$). Hasil analisis uji-t menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki ($M=86,4$; $SD=10,683$) dan perempuan ($M=86,53$; $SD=9,855$) dalam hal sikap terhadap perceraian ($t(302)=0,104$; $p=0,917$).

Kata kunci: perceraian; sikap; remaja; laki-laki; perempuan

Abstract

The parental divorce may affect the adolescents' attitudes towards marriage and divorce. A recent evaluation on adolescents' attitudes towards parental divorce has been conducted. This study aims to investigate gender differences in attitudes towards divorce between adolescent boys and girls. The study population comprised 1,295 high school students of class X-XII SMAN 6 Semarang. The study sample comprised 304 students that were collected using the stratified cluster sampling techniques. Data were collected using the Attitude towards Divorce Scale (47-items; $\alpha = 0,927$). The t-test results indicated no significant differences between adolescent boys ($M = 86.4$; $SD = 10.683$) and adolescent girls ($M = 86.53$; $SD = 9.855$) in view of attitudes towards divorce ($t(302) = 0.104$; $p = 0.917$). Findings were discussed from the perspectives of developmental and family psychology.

Keywords: divorce; attitudes; adolescent; boys; girls

PENDAHULUAN

Pembentukan keluarga memegang peranan penting dalam suatu perkawinan untuk membentuk kepribadian pada remaja. Ketika anak menginjak remaja, anak mulai memahami seluk-beluk perceraian, serta memahami akibat perceraian (Dagun, 2002). Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri (Dariyo, 2004). Perceraian tidak hanya berdampak negatif, namun dapat memiliki dampak positif. Wallerstein dan Johnstin (dalam Wong, 2009), menyebutkan bahwa dampak positif dari perceraian membentuk kematangan, kemandirian, dan komitmen anak untuk mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Kemandirian dan percaya diri individu dapat memenuhi kebutuhan untuk mencari pasangan hidup, membangun rumah tangga, meniti karier serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Peristiwa perceraian orangtua dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap perkawinan dan perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Mathis (2005), tentang hubungan antara sikap individu dan sikap anak-anak dewasa terhadap perceraian, menemukan bahwa sikap

orangtua terhadap perceraian mempengaruhi sikap anak-anak terhadap perceraian. Hasil studi Mathis (2005), menemukan bahwa saat sikap orangtua terhadap perceraian itu lebih positif maka sikap anak dewasa muda terhadap perceraian juga lebih positif. Sikap manusia merupakan hasil pembelajaran dari lingkungannya. Seorang anak dapat meniru sikap orang tuanya, orang-orang di sekitar atau bahkan informasi yang dilihat dari media.

Melalui teori belajar sosial Bandura (dikutip Servaty, 2011), disebutkan bahwa proses belajar terjadi dalam lingkungan sosial. Jenis pembelajaran ini mencakup observasi, imitasi, dan modeling. Teori belajar sosial memprediksikan bahwa pandangan terhadap pernikahan akan berbeda antara mahasiswa pria dan wanita. Keterkaitannya dengan jenis kelamin, anak perempuan terkait dengan modeling ibunya, sementara anak laki-laki terkait dengan ayahnya (Servaty, 2011). Kapinus dan Flower (dalam Harris & Cox, 2015), meneliti tentang perbedaan gender terhadap perceraian, terhadap 1.437 partisipan yang berusia 18 tahun ke atas tentang perbedaan gender terhadap perceraian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa subjek perempuan hampir dapat dipastikan lebih mendukung perceraian dibandingkan laki-laki. Nurhasanah & Rosalinda (2014), mengungkapkan hal serupa dengan menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak berinisiatif mengajukan gugatan cerai ketika terjadi konflik karena perempuan lebih merasakan dampaknya dan memandang perceraian tersebut sebagai peristiwa yang negatif, sedangkan laki-laki lebih leluasa, bebas atau tidak mempedulikan dalam menghadapi perceraian. Pada masa lalu persepsi perempuan terhadap perceraian adalah bahwa perceraian itu merupakan hal tabu dan memalukan. Perempuan yang meminta cerai dari suaminya dipandang negatif oleh masyarakat dilingkungannya (Nurhasanah & Rosalinda, 2014). Pada zaman sekarang perempuan relatif lebih dapat menerima perceraian karena sudah umum terjadi dan menyatakan hal itu biasa saja (Nurhasanah & Rosalinda, 2014).

Perceraian orang tua memberikan dampak negatif pada anak, namun juga dapat memberikan dampak positif. Anak yang memasuki masa remaja mulai memahami arti dan akibat dari perceraian. Sikap orang tua terhadap perceraian mempengaruhi sikap anak terhadap pernikahan dan perceraian. Anak laki-laki cenderung meniru sikap ayahnya dan anak perempuan meniru ibunya. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menemukan adanya perbedaan pandangan dan harapan terhadap pernikahan dan perceraian diantara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan dapat memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi suatu perceraian, baik dalam menghadapi tekanan-tekanan dari dalam diri maupun lingkungannya. Perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap perceraian mendasari penelitian ini untuk mengkaji apakah perbedaan sikap tersebut berlaku pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan remaja perempuan terhadap perceraian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMAN 6 Semarang yang berjumlah 1.295 siswa. Sampel penelitian berjumlah 304 siswa (127 laki-laki dan 177 perempuan) yang ditentukan dengan teknik *stratified cluster sampling*. Karakteristik subjek adalah berusia 14-18 tahun dan status pernikahan orang tua bercerai dan tidak bercerai. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan Skala Sikap Remaja terhadap perceraian yang terdiri dari 47 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,927$. Metode analisis data untuk menguji perbedaan sikap terhadap perceraian pada remaja laki-laki dan perempuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (*independent sample t-test*). Seluruh penghitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji *t* (*independent sample t-test*) dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki ($M = 86,4$; $SD = 10,683$) dan perempuan ($M = 86,53$; $SD = 9,855$) dalam hal sikap terhadap perceraian ($t(302) = 0,104$; $p = 0,917$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mathis (2005), yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan dalam hal sikap anak dewasa awal terhadap perceraian antara responden laki-laki dan perempuan. Mathis (2005), menemukan bahwa sikap orangtua terhadap perceraian mempengaruhi sikap anak-anak terhadap perceraian. Saat sikap orang tua terhadap perceraian itu lebih positif maka sikap anak dewasa awal terhadap perceraian juga lebih positif. Sikap manusia merupakan hasil pembelajaran dari lingkungannya. Seorang anak dapat meniru sikap orang tuanya, orang-orang di sekitar atau bahkan informasi yang dilihat dari media. Demikian pula penelitian sebelumnya (Larson dkk dalam Mathis, 2005), yang mendapati tidak adanya korelasi antara jenis kelamin dengan sikap terhadap pernikahan. Hasil temuan Larson berbeda dengan temuan Trent dan South (dalam Mathis, 2005), yang mungkin disebabkan karena perbedaan jumlah responden. Penelitian Trent dan South melibatkan 11.192 responden. Dalam penelitian ini, skor mayoritas subjek penelitian termasuk dalam kategori rendah (81,58%) yang berarti tidak mendukung adanya perceraian. Jika dilihat secara lebih mendetail, lebih banyak remaja perempuan yang skornya tergolong rendah (84,75%) daripada remaja laki-laki (77,17%). Hal ini mengindikasikan lebih banyak remaja perempuan yang tidak mendukung perceraian dibandingkan remaja laki-laki. Sejauh mana hal ini merupakan cerminan atau dampak pengaruh budaya patriarki, perlu dikaji secara lebih mendalam.

Rendahnya dukungan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap perceraian merupakan suatu hal yang positif dan mendukung pandangan mengenai pentingnya menjaga keutuhan keluarga. Namun demikian, umumnya masa remaja identic dengan masa berpacaran dan berpasangan. Menikah dan membentuk keluarga bukanlah tugas perkembangan masa remaja, tetapi masa dewasa awal (Dariyo, 2008). Dengan demikian, pemahaman remaja akan perkawinan dan perceraian mungkin masih indah dan beranggapan perceraian adalah gambaran yang kurang realistis, terlebih mayoritas responden dalam penelitian ini masih memiliki orang tua yang utuh terikat dalam perkawinan. Umumnya remaja belum memikirkan secara mendalam tentang persoalan-persoalan dalam perkawinan seperti perbedaan prinsip, agama atau keyakinan, dan budaya. Remaja meyakini bahwa cinta cukup untuk mengatasi masalah dalam perkawinan (Dariyo, 2008). Pemikiran inilah yang mungkin menjelaskan mengapa mayoritas responden tidak mendukung terjadinya perceraian.

Penelitian ini diikuti oleh 292 responden dari keluarga yang tidak bercerai (96%) dan 12 responden dari keluarga bercerai. Status pernikahan orangtua mungkin menjelaskan jawaban responden dalam penelitian ini. Hal ini juga didukung oleh Leslie (dikutip Karim, 2004) yang menyatakan bahwa reaksi terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian anak sebelumnya terhadap perkawinan orang tuanya serta rasa aman di dalam keluarga. Anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia cenderung meyakini perceraian sebagai pilihan terbaik bagi keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga bahagia lebih cenderung menyatakan kesedihan dan kebingungan menghadapi perceraian orang tua. Mathis (2005), juga memiliki argument yang serupa dimana sikap orangtua terhadap perceraian dapat mempengaruhi sikap anakremajanya terhadap perceraian. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan sikap pada remaja laki-laki dan perempuan dapat disebabkan karena tugas perkembangan remaja belum sampai pada membentuk hubungan yang lebih intim dan kuat. Erikson (Papalia, 2007), melihat suatu membangun hubungan yang intim sebagai tugas perkembangan yang penting di masa usia dewasa muda.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja laki-laki ($M = 86,4$; $SD = 10,683$) dan perempuan ($M = 86,53$; $SD = 9,855$) dalam hal sikap terhadap perceraian ($t(302) = 0,104$; $p = 0,917$). Mayoritas responden bersikap tidak mendukung terjadinya perceraian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk difokuskan pada subjek dengan latar belakang keluarga yang bercerai serta mengkaji pengaruh budaya patriarki terhadap sikap laki-laki dan perempuan pada perkawinan dan perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widia sarana Indonesia.
- Harris, C. B., & Cox, A. (2015). The effect of parental divorce on young adults attitudes towards divorce. *Honors theses*. University Honors Program Southern Illinois University Carbondale.
- Karim, E. (2004). *Pendekatan perceraian dari perspektif sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mathis, S. L. (2005). The relationship between parental attitudes and behaviors and their adult children's attitudes toward marriage, divorce, and marital counseling. *All Graduate Theses and Dissertations*. Paper 2848. Di unduh tanggal 11 Agustus 2015, di akses dari <http://digitalcommons.usu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3837&context=etd>.
- Nurhasanah., & Rosalinda. (2014). Persepsi perempuan terhadap perceraian. *Jurnal ilmiah Kajian Gender*, 4(2), 181-201.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007) *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Servaty L. (2011). *The relationship between gender and attitudes towards marriage*. Menomonie: University of Wisconsin-Stout.
- Wong, D. L., Hockenberry, M., Willson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.